



ANALISIS SIMBOLIK PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR`AN SEBAGAI JIMAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PONOROGO

Anwar Mujahidin

STAIN Ponorogo, Jawa Timur
pranotogomo@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini menganalisis fenomena jimat dalam masyarakat Islam Ponorogo. Tujuannya untuk mengetahui ragam ayat al-Qur`an yang digunakan dalam jimat dan bagaimana masyarakat memaknainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, jimat yang digunakan oleh masyarakat Ponorogo bermacam-macam, mulai dari jimat yang ditujukan untuk mengusir/melindungi gangguan makhluk halus atau Jin, jimat pagar rumah, jimat kekebalan, jimat penglaris, hingga jimat penyubur tanah. Sebagian besar ayat dan surat al-Qur`an yang digunakan meliputi Surat al-Fatihah, Ayat Kursi, Surat Y sin, Surat al-Syu`ar, Surat Thaha ayat 39, Surat al-Ikhl sh, al-Falaq, dan al-Nas. Praktik ini dikombinasikan dengan unsur budaya lokal seperti selamatan dan puasa mutih. Jimat tersebut. Bagi masyarakat Ponorogo, ayat-ayat al-Qur`an yang digunakan dalam jimat adalah wahyu yang memiliki kekuatan luar biasa yang diturunkan Allah SWT dan hanya dapat dicapai oleh orang-orang tertentu yang memiliki kekuatan supernatural, yang disebut sebagai wong pinter.

Abstract

This study analyzes the phenomenon of talisman in the Ponorogo Muslim society. The aim is to know the variety verses of al-Qur`an

used in the amulets and to understand how people interpret it. The work finds out that the fetishes used by the people of Ponorogo are varied, ranging from talismans intended to repel/protect disorders or Jin spirits, house protecting amulets, immunity amulets, buyers-attracting talismans, to talisman for the soil. Most of the amulets contain verses and letters from al-Qur`an such as : Al-Fatiha, Ayat Kursi, Surah Yasin, Surah al-Syu`ara, Surah Taha verse 39, Surah al-Ikhlâs, al-Falaq and al-Nas. .combined with local cultural elements such as mutih fasting and selamatan practices.. For the people of Ponorogo, the verses of al-Qur`an used in amulets is a revelation derived from Allah, having incredible power and accessible only by certain people possessing supernatural power who are named "wong pinter/the wise person".

Key Word : Simbolik, Jimat, Ilmu Ghaib, Ayat al-Qur`an.

A. Pendahuluan

Jimat adalah adalah sesuatu benda yang bisa berupa secarik kertas, batu mulia, lempengan besi atau yang lainnya yang dipercaya oleh sebagian masyarakat memiliki kekuatan supranatural di dalam diri pelakunya.¹ Masyarakat pengguna jimat mempercayai bahwa jimat dapat memberikan solusi alternatif terhadap persoalan yang dihadapi, sesuai dengan tujuan apa yang diinginkan oleh pemakainya dan tujuan pembuatannya oleh pembuat jimat. Keberhasilan penggunaan jimat juga harus diikuti dengan berbagai perilaku yang ditentukan oleh pembuat jimat. Berbagai perilaku yang muncul di masyarakat yang terkait dengan pemakaian jimat nampak adanya unsur budaya lokal yang berupa keyakinan adanya kekuatan supranatural pada benda atau materi tertentu.

Meskipun lekat dengan unsur magis, beberapa praktek penggunaan jimat di masyarakat menampakkan adanya hubungan dengan keyakinan kepada agama Islam. Hal itu

¹Islah Gusmian, "Santri dan Pemaknaan Kitab Suci: Studi Interpretatif Simbolik terhadap al-Qur`an di Pesantren Yogyakarta", dalam *Dialektika Teks Suci Agama, Strukturasi Makna agama dalam Kehidupan Masyarakat*, Irwan Abdullah, et.all., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 286.

terlihat dalam penggunaan ayat-ayat al-Qur`an dalam benda-benda yang dianggap sebagai jimat tersebut. Misalnya, ayat kursi yang ditulis dalam selembar kain dengan cara tertentu, bila digantung di atas pintu rumah dapat menangkal masuknya pengaruh negatif. Dengan demikian, al-Qur`an tidak dipahami sebagai kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia melalui pembacaan dan pemaknaan terhadap teks-teksnya, tetapi dipersepsi sebagai teks yang mengandung kekuatan supranatural.²

Selain praktek membuat dan menggunakan jimat dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur`an, terdapat juga unsur-unsur ajaran Islam dalam praktek pemakaian jimat yaitu mengucapkan kalimah basmalah, salawat, dan zikir, bahkan pemakai jimat dalam ajaran kaya harta dunia, sebagai amalan lanjutannya membaca shalawat secara rutin sebanyak tujuh belas kali setiap selesai salat fardhu.³

Praktek membuat dan menggunakan jimat dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur`an dan sejumlah bacaan ajaran Islam di masyarakat yang berlangsung turun-turun tersebut di atas, menurut Sahiron Syamsuddin, merupakan bagian dari resepsi atau penerimaan masyarakat terhadap al-Qur`an dan ajaran Islam. Menurut pengamatan Sahiron, fenomena yang terlihat jelas yang mencerminkan *everyday life of the Qur`an*, di antaranya menjadikan potongan-potongan ayat, satu ayat, ataupun beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam bahkan kain *kiswah* Ka`bah, ayat-ayat al-Qur`an dibaca oleh para *qari`* (pembaca profesional) dalam acara-acara khusus seperti pernikahan, al-Qur`an dilombakan dalam bentuk *Tilawah* dan *Tahfiz* al-Qur`an, dan potongan ayat-ayat tertentu dijadikan “jimat” yang dibawa

² *Ibid.*, h. 272.

³ Abd. Rahman Jeferi, “Mistisisme dalam Masyarakat Banjar: Analisis terhadap Fenomena Jimat”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 7, No. 2, (Juli, 2008), h. 121.

kemana saja pergi oleh pemiliknya sebagai perisai/tameng, tolak balak atau menangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.⁴

Sikap dan respons masyarakat muslim terhadap al-Qur`an dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial merupakan tindakan kelompok bukan individu yang hendak memahami atau menafsirkan al-Qur`an. Sebagai tindakan kelompok maka penelitian untuk mengkaji fenomena tersebut lebih bersifat keagamaan (*religious research*), yakni menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, bukan agama sebagai doktrin. Model penelitian yang kemudian dikenal dengan *living Qur`an* ini bukan mencari kebenaran agama lewat al-Qur`an atau menghakimi (*judgment*) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Dengan penelitian *living Qur`an* diharapkan dapat menangkap makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti.⁵

Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah, bagaimana ragam penggunaan ayat-ayat al-Qur`an sebagai jimat dalam kehidupan masyarakat Ponorogo? dan apakah makna ayat-ayat al-Qur`an dan simbol-simbol terkait dalam jimat yang digunakan oleh masyarakat Ponorogo?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap berbagai ragam penggunaan ayat-ayat al-Qur`an sebagai jimat dan makna di balik simbol-simbol jimat yang digunakan oleh masyarakat Ponorogo. Penelitian yang demikian diharapkan akan sangat berguna untuk sumbangan pemikiran dalam bidang studi agama khususnya bidang kajian al-Qur`an. Kajian terhadap al-Qur`an selama ini hanya menyentuh aspek

⁴ Sahiron Syamsuddin, Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), h. 43-45.

⁵ *Ibid.*, h. 49-50.

pemaknaan dan penafsiran kaitannya dengan kedudukan al-Qur`an sebagai kitab petunjuk bagi umat Islam. Kajian terhadap al-Qur`an masih jarang yang berkaitan dengan aspek resepsi masyarakat terhadap al-Qur`an baik dalam pendekatan antropologis maupun sosiologis. Masukan bagi segenap lapisan masyarakat dan institusi-institusi sosial keagamaan untuk tidak melakukan penghakiman (*judgment*) atas nama kebenaran agama dalam melakukan pengembangan kebudayaan dan pemberdayaan masyarakat. Keragaman fenomena kebudayaan tidak bisa disalahkan dengan dalih suatu kebenaran agama, untuk itu diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami nilai-nilai, pandangan hidup dan gagasan dari setiap fenomena kebudayaan .

Hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur`an dan praktek jimat di masyarakat adalah penelitian yang dilakukan oleh Islah Gusmian dengan tema, “Santri dan Pemaknaan Kitab Suci: Studi Interpretatif Simbolik terhadap al-Qur`an di Pesantren Yogyakarta”. Penelitian ini menganalisis bagaimana pemaknaan terhadap al-Qur`an yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren al-Falahiyah Mlangi Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga telah mengungkap pemaknaan di luar dari konsep penafsiran legal formal atas teks al-Qur`an dan faktor-faktor apa saja yang melahirkan pemaknaan tersebut.⁶

Penelitian selanjutnya adalah dari Abd. Rahman Jaferi dengan tema, “Mistisisme dalam Masyarakat Banjar: Analisis Terhadap Fenomena Jimat”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan masyarakat Banjar sebagai masyarakat agamis, namun di sisi lain sebagian mereka masih kental dengan budaya lokal yaitu pemakaian jimat. Observasi dan wawancara mendalam dilakukan kepada pembuat, penjual, dan pemakai jimat di desa Dalam Pagar Kecamatan Martapura dan desa Kelampaian Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. Peneliti

⁶ Islah Gusmian, *Santri dan Pemaknaan*, h. 273.

menemukan 29 macam jimat yang terdiri dari 28 jimat berisi wafak dan rajah serta 1 jimat dari lempengan besi tanpa tulisan apapun.⁷

B. Kerangka Konseptual dan Teori

Jimat secara konseptual berkaitan dengan kekuatan supranatural, yang merupakan bagian dari sistem religi. Sebagaimana definisi religi menurut J.G. Frazer yang berpedoman bahwa manusia dalam kehidupannya senantiasa memecahkan berbagai persoalan hidup dengan perantaraan akal dan ilmu pengetahuan; namun dalam kenyataannya bahwa akal dan sistem itu sangat terbatas, maka persoalan hidup yang tidak bisa dipecahkan dengan akal, dicoba dipecahkannya dengan melalui *magic*, yaitu ilmu gaib.

Evans-Pritchard membantah adanya evolusi dari animisme, dinamisme, polyteisme, trinitas, dan monoteisme. Menurutnya, agama bangsa primitif juga monoteisme. Pada suku Nuer, walaupun mereka percaya kepada banyak ruh, ada ruh di atas dan ada ruh di bawah atau di bumi, tetapi pemikiran mereka yang pertama dan paling utama tertuju kepada Tuhan Yang Esa yang mereka sebut dengan *Kwoth Nhial*.⁸

Pendekatan Evans-Pritchard lebih kepada fenomenologi agama, dalam pengertian agama yang terjadi di masyarakat. Ia mengkritik pendekatan intelektualis dalam istilah para teoritis terdahulu atau pendekatan positivisme sebagai pasangan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dapat membantu menjelaskan ragam fenomena keberagaman di masyarakat yang nampak adanya saling pengaruh antara satu keyakinan dengan keyakinan lain sehingga tidak ada satu batas yang jelas dalam membedakan suatu model keyakinan.

⁷ Abd. Rahman Jaferi, *Mistisisme Dalam Masyarakat*, h. 111.

⁸ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2006), h. 138.

Living Qur`an secara etimologis dapat dimengerti sebagai al-Qur`an hidup, atau al-Qur`an yang hidup di masyarakat. Al-Qur`an sebagai wahyu Ilahi diterima oleh masyarakat dalam ragam respon dan pemaknaan sehingga membentuk satu tradisi yang beragam. Tradisi tersebut berkaitan dengan makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap al-Qur`an dan bagaimana makna tersebut diaktualisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Living Qur`an secara akademik merupakan paradigma baru bagi pengembangan kajian Qur`an kontemporer, sehingga studi al-Qur`an tidak hanya berfokus pada wilayah teks. Pada wilayah living Qur`an ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur`an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak emansipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial-humaniora tentunya menjadi sangat penting.⁹

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Karena itu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan cara; 1) Metode observasi, 2) Metode Interview, dan 3) Metode Dokumentasi.

Untuk menentukan *informan* yang akan diwawancarai, peneliti menggunakan metode *snowball sampling*. Peneliti mulai mewawancarai pengguna jimat yang berhasil ditemukan, kemudian dari pengguna jimat tersebut akan didapatkan informasi pengguna lainnya atau informasi tentang siapa pembuat jimat.

⁹Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur`an, Model Penelitian Kualitatif", dalam Sahiron Syamsudin, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis* (Yogyakarta, TH Press dan Penerbit TERAS, 2007), h. 70.

2. Metode Analisis Data

Setelah semua data terkumpul kemudian ditampilkan (*display*) sesuai dengan klasifikasi data berdasarkan masalah yang diteliti untuk selanjutnya dianalisis dengan analisis data secara deskriptif etnografik. Pendekatan etnografi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model pendekatan emik, yakni memandang fenomena-fenomena sosial budaya atas dasar sudut pandang masyarakat yang menjadi objek kajian, yakni pembuat dan pemakai jimat.

D. Jimat yang Digunakan Masyarakat Ponorogo

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap pembuat dan pengguna jimat di Ponorogo mulai bulan Mei-September 2015 terhadap 6 (enam) orang pembuat dan 7 (tujuh) orang pengguna, maka dapat diketahui bahwa jimat yang digunakan oleh masyarakat Ponorogo di antaranya dapat diinventarisir berdasarkan jenis, ayat al-Qur`an yang digunakan, media dan cara penggunaannya adalah sebagai berikut:

JENIS JIMAT	AYAT AL-QUR`AN YANG DIGUNAKAN	MEDIA	CARA PENGGUNAA
G a n g g u a n jin/ Makhluk Halus	Surat Ikhlaṣh, Falaq, dan al-Nās	al- Air	Dibacakan dengan bilangan tertentu dan diusapkan pada anak atau orang yang terkena gangguan

Pagar Rumah	Al-Fā tihā h, Air Suci, Ayat Kursiy, Garam Surat Yāsin	Air dicampur dengan garam d e n g a n m e n g u c a p k a n mantra “Iki tembok Nabi Sulaiman, njerone laut njobone kuto, nek mbok pecah, kuto iki bakal klelep njero laut”, kemudian d i b a c a k a n Bismillah, <i>al-Fātihah</i> , surat Yasin 7 ayat, dan ayat kursi 7 kali, ditiupkan ke air, terus dikucurkan ke sekeliling rumah bermula dari ruang tamu. Sebelum dikucuri air, dianjurkan dikumandangkan adzan terlebih dahulu di ruangan yang hendak dipagari.
Pagar Rumah/ P e n j a g a Rumah	Surat <i>al- K u k u</i> Macan Ayat Kursiy	Kuku macan dibacakan surat <i>al-Fātihah</i> 7 kali dan ayat kursi 7 kali kemudian disimpan dalam lemari.

Kekebalan	Ayat Kursiy Dzikir Tahlil	A y a m <i>Ingkung</i> (Ayam Panggang, panggang utuh) Telor Ayam dan telur ayam Kampung kampung. Proses yang harus dijalani oleh seseorang yang hendak mendapat k e k e b a l a n tubuhnya dan lancar rezekinya, berawal dari <i>puasa mutih</i> selama 3 hari, pada hari ketiga ia menyerahkan telur kepada sang guru. Telur kemudian dirajah dengan tulisan ayat kursi. Selain telor, seseorang tersebut wajib menyiapkan ayam panggang, dari ayam jantan yang berjalu panjang dan dipotong (d i s e m b e l i h) sendiri oleh yang punya hajat. Sebelum dimakan, ayam panggang dibacakan tahlil. Seseorang yang m e n g h a r a p k a n kekebalan hanya boleh memakan sayap dan kaki (ceker) saja
-----------	------------------------------	---

Penglaris	Surat Syu`ara`	al- Kertas	surat Al-Syu`ara` dituliskan di atas kertas kemudian digantungkan di atas pintu toko. Sarat bagi pengguna jimat tersebut sehingga berhasil adalah mengerjakan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari
-----------	----------------	------------	--

Penglaris	Surat al-Nashr, Surat Ikhlaṣh	K e r t a s , al- garam	Kertas yang bertuliskan surat al-Nashr dua kali dan ditambah beberapa huruf hijaiyah dalam lima kotak di tengahnya. Di bawahnya terdapat tulisan empat nama malaikat, yaitu: Jibril, Mikail, Isrofil, dan Izroil. Ditambah surat al-Ikhlaṣh, 7 buah gambar berbentuk kepala yang terdapat tulisan di tengahnya. Cara pemakaian, sebarkan garam ke depan tempat usaha, tempelkan kertas rajah di atas pintu.
-----------	-------------------------------	----------------------------	---

P e n y u b u r L a h a n Pertanian	Ayat kursiyy Muria di muria, tanam di tengah Air lahan pertanian yang hendak ditanami, sambil membaca ayat kursyi. Kemudian air yang telah diberi doa oleh pembuat jimat d i s i r a m k a n mengelilingi lahan pertaniannya.
---	---

E. Makna Ayat yang Digunakan Jimat Perspektif Tafsir al-Qur`an

Sebagaimana diketahui dalam pembahasan tafsir al-Qur`an di beberapa kitab tafsir baik yang menggunakan metode *ma`tsur* seperti Ibn Katsir maupun *ra`yi* atau seperti *Fi Dzilāl al-Qur`ān* karya Sayyid Quthb, *Nadzm al-Dhurār* karya al-Biqā`i sampai *al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab, pembahasan meluas tidak hanya terkait dengan makna dan penafsiran suatu ayat. Dalam tafsir Ibn Katsir pada surat-surat tertentu, seperti pada awal pembahasan *surat al-Fātihah*, terdapat sub-bahasan mengenai *fadilah surat* atau keunggulan dan keagungan *surat al-Fātihah* berdasarkan hadis-hadis sahih. Dalam tafsir *Nadzm al-Dhurār* karya al-Biqā`i, pada setiap awal pembahasan, selalu dimulai dengan pembahasan mengenai tema umum suatu surat dan keagungan surat tersebut dalam perspektif keserasian dan keindahan bahasa serta susunan redaksinya.

Keagungan suatu surat atau ayat sebagaimana diungkapkan para mufassir, merupakan informasi mengenai *living Qur`an* atau al-Qur`an yang hidup dan dipraktikkan semenjak masa Nabi. Praktek tersebut menunjukkan, bahwa al-Qur`an tidak hanya ditulis, diperdengarkan, dikaji, dan

diamalkan ajarannya, namun juga telah meluas sebagai media pengobatan, terapi gangguan santet, sampai pelindung dari gangguan makhluk halus. Untuk itu, dalam pembahasan penelitian ini akan disajikan hadis-hadis nabi yang dijadikan argumentasi para mufassir mengenai keagungan suatu ayat atau surat, sehingga dapat diketahui praktek yang dilakukan sekelompok masyarakat pada masa kini merupakan praktek dari unsur budaya Islam atau merupakan akulturasi dengan budaya lokal. Hadis-hadis yang menjadi dasar dari argumentasi para mufassir, ternyata juga merupakan hadis-hadis yang populer, yang beredar di masyarakat, sehingga masyarakat meyakini keunggulan dan manfaat tertentu dari suatu ayat al-Qur`an. Untuk itu secara berurutan, penulis akan menyajikan hadis-hadis keutamaan ayat atau surat tersebut.

Hadis berikut menunjukkan praktik pengobatan yang dilakukan oleh salah seorang sahabat Nabi Muhammad saw. menggunakan surat *al-Fâtihah*.

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:

كُنَّا فِي مَسِيرٍ لَنَا فَتَزَلْنَا فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ فَقَالَتْ: إِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ سَلِيمٍ، وَإِنَّ نَفَرًا غَيْبٌ، فَهَلْ مِنْكُمْ رَاقٍ؟ فَقَامَ مَعَهَا رَجُلٌ مَا كُنَّا نَأْتِيهِ بِرُقِيَّةٍ، فَرَفَاهُ فَبَرَأَ، فَأَمَرَ لَهُ بِثَلَاثِينَ شَاةً وَسَقَانَا لَبَنًا. فَلَمَّا رَجَعَ قُلْنَا لَهُ: أَكُنْتَ تُحْسِنُ رُقِيَّةً أَوْ كُنْتَ تَرْقِي؟ قَالَ: لَا مَارَقَيْتُ إِلَّا بِأَمِّ الْكِتَابِ. قُلْنَا: لَا تُحَدِّثُوا شَيْئًا حَتَّى تَأْتِيَ أَوْ نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ، ذَكَرْنَاهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: وَمَا كَانَ يُدْرِيهِ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ؟ اقْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ! (متفق عليه)

“Abu Sa’id al-Khudri ra bercerita bahwa : Pada suatu ketika kami dalam perjalanan, kamipun singgah di sebuah perkampungan. Tiba-tiba seorang budak perempuan mengadukan bahwa pemimpin mereka sakit dan dukun kampung sedang tidak ada, ia lalu bertanya : Apakah

ada di antara kalian yang bisa meruqiyah ? Lalu seorang - di antara kami yang tidak kami ketahui sebelumnya bahwa dia bisa melakukan hal ini- berdiri dan melakukan ruqiyah. Pemimpin yang sakit itupun sembuh, kemudian beliau memerintahkan untuk memberinya 30 ekor kambing dan memberi kami minum susu. Kemudian, ketika kami kembali, kamipun menanyakannya: Apakah kamu pandai mengobati/ruqiyah ? atau pernah melakukannya ? Dia menjawab : Tidak, aku tidak pernah melakukannya kecuali dengan membaca ummul Qur'an. Kamipun mengingatkan agar jangan melakukan apapun sampai kita datang kepada Nabi saw atau menanyakannya. Ketika kami tiba di Madinah, kamipun menceritakannya kepada Nabi saw. Menanggapi pengaduan dari para sahabat tersebut di atas, Nabi Muhammad saw., bersabda: Apa yang dia ketahui kalau surah itu ruqiyah ?, Bagikanlah (kambing-kambing itu) dan beri aku sebagian. Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (hadis no. 4623) dan Muslim (hadis no. 4080).”

Ruqiyah adalah pengobatan dengan baca-bacaan atau yang dikenal dengan mantra. Jawaban Nabi saw “Bagikanlah dan beri aku sebagian” menunjukkan bahwa ruqiyah menggunakan surat al-Fâtihah adalah boleh dan benar.

Hadis berikutnya yang beredar luas di masyarakat juga menyebutkan kegunaan ayat kursi sebagai pelindung dari gangguan makhluk halus, adalah:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَتْ لَهُ سَهْوَةٌ فِيهَا تَمْرٌ فَكَانَتْ تَجِيءُ الْعُورُ فَتَأْخُذُ مِنْهُ قَالَ فَشَكَا ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

فَادْهَبْ فَإِذَا رَأَيْتَهَا فَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ أَجِيبِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: فَأَخَذَهَا فَحَلَفْتُ أَنْ لَا تَعُودَ، فَأَرْسَلَهَا. فَجَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ؟ قَالَ: حَلَفْتُ أَنْ لَا تَعُودَ. فَقَالَ: كَذَبْتَ وَهِيَ مُعَاوِدَةٌ لِلْكَذِبِ. قَالَ: فَأَخَذَهَا مَرَّةً أُخْرَى، فَحَلَفْتُ أَنْ لَا تَعُودَ فَأَرْسَلَهَا. فَجَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ قَالَ: حَلَفْتُ أَنْ لَا تَعُودَ. فَقَالَ: كَذَبْتَ وَهِيَ مُعَاوِدَةٌ لِلْكَذِبِ. فَأَخَذَهَا فَقَالَ: مَا أَنَا

بِتَارِكِكَ حَتَّى أَذْهَبَ بِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَتْ:
إِنِّي ذَاكِرَةٌ لَكَ شَيْئًا آيَةَ الْكُرْسِيِّ أَقْرَأُهَا فِي بَيْتِكَ فَلَا يَقْرُبُكَ شَيْطَانٌ
وَلَا غَيْرُهُ قَالَ فَجَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا فَعَلَ
أَسِيرُكَ؟ قَالَ: فَأَخْبَرَهُ بِمَا قَالَتْ. قَالَ: صَدَقْتَ وَهِيَ كَذُوبٌ
(رواه الترمذي وأحمد)

“Abu Ayyub al-Anshari memiliki sejenis lemari (sejenis rak yang diletakkan dipekarangan rumah) yang di dalamnya terdapat kurma. Suatu ketika tempat tersebut didatangi oleh ghul (sejenis setan/jin) dan mengambil kurma. Kemudian Abu Ayyub mengadukan kejadian ini kepada Nabi saw. Rasulullah saw bersabda : Pergilah, jika kamu melihatnya lagi maka katakan, “Dengan nama Allah, datanglah kepada Rasulullah”. Sahabat ini pun melakukannya dan menangkapnya. Namun syetan ini bersumpah untuk tidak mengulanginya. Sahabat ini pun melepaskannya, kemudian pergi ke Rasulullah saw. Baginda pun bertanya : Apa yang dilakukan oleh tawananmu ? Dia menjawab : Dia bersumpah untuk tidak kembali. Rasulullah saw bersabda : Dia telah berdusta, sesungguhnya dia sudah terbiasa berdusta. Sahabat inipun menangkapnya lagi, namun setan ini kembali bersumpah yang akhirnya membuatnya dilepaskan. Kemudian ketika sahabat ini menemui Nabi saw kembali, baginda bertanya : Apa yang dilakukan tawananmu ? Sahabat ini menjawab : Dia bersumpah untuk tidak mengulanginya. Rasulullah saw berkomentar : Dia telah berdusta, sesungguhnya dia sudah terbiasa berdusta. Kemudian sahabat ini (untuk ketiga kalinya) menangkap setan ini lagi dan berkata: Aku tidak akan melepaskanmu sampai aku membawamu ke Rasulullah saw. Setan ini menjawab : Sungguh, saya akan mengingatkanmu tentang sesuatu, yaitu ayat al-Kursi. Bacalah ayat al-Kursi di rumahmu, niscaya setan dan sejenisnya tidak akan mendekatimu. Setan inipun dilepaskannya. Kemudian sahabat ini pergi menjumpai Nabi saw. Baginda saw menanyakan : Apa yang dilakukan oleh tawananmu ? Sahabat menjawab dengan menceritakan kejadian terakhir. Rasulullah saw bersabda : Dia telah jujur, padahal dia pendusta.”

Hadis berikut ini menyatakan anjuran untuk membacakan surat *Yāsin* kepada orang yang meninggal dunia.

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اقْرءُوا يس عَلَى مَوْتَاكُمْ (رواه أبو داود وابن ماجه وأحمد وابن حبان والحاكم)

“Ma’qil ibn Yasar ra berkata: Rasulullah saw bersabda: Bacalah surat Yasin untuk mereka yang meninggal.”

Memahami hadis keutamaan surat *Yāsin* bagi orang meninggal dunia di atas, Quraish Shihab, dengan mengutip pendapat dari Ibn Katsir, bahwa salah satu keistimewaan surat *Yāsin* adalah kemudahan yang terlimpah bagi pembacanya saat menghadapi setiap kesukaran, dan karena itu pembacaannya bagi yang akan wafat mengantar kepada kemudahan keluarnya ruh serta melimpahnya rahmat dan berkah ilahi kepada yang bersangkutan.¹⁰

Tafsir al-Ibriz juga menuliskan satu kisah yang berisi anjuran dari Nabi Muhammad saw. untuk membaca surat *al-Ikhlāsh* yang akan bermanfaat melancarkan rizqi atau menjadi penglaris sebagaimana praktek jimat penglaris masyarakat Ponorogo. Menurut Bisri Musthofa dalam *Tafsir al-Ibriz*, hadis-hadis yang menerangkan keutamaan surat *al-Ikhlāsh* itu sangat banyak, di antaranya yang menceritakan bahwa ada salah seorang sahabat yang menghadap Nabi dan menceritakan soal kesulitan mendapatkan rezeki dan kesempitan kehidupannya. Nabi Muhammad saw. kemudian bersabda, jika kamu masuk rumah dan di dalam rumah tersebut ada orangnya, maka ucapkanlah salam. Jika di dalam rumah tersebut tidak ada orang, maka tetap ucapkanlah salam ditujukan kepadaku, kemudian bacalah surat *qul huwa Allāh ahad* sekali. Sahabat Nabi tersebut kemudian mengerjakan apa yang diperintahkan nabi dengan sungguh-sungguh, sehingga Allah memberikan

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 503.

kepadanya rezeki yang berlebih. Hadis ini diriwayatkan oleh Sahal bin Sa'ad al-Sa'idi.¹¹

Hadis Nabi yang menunjukkan kegunaan surat *al-Falaq* dan *al-Nās* sebagai penyembuh atau obat dari suatu penyakit adalah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ. فَلَمَّا اشْتَدَّ
وَجَعُهُ، كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ، وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا. (متفق عليه)

“A'isyah ra. berkata: Sesungguhnya Rasulullah saw jika merasa sakit, baginda membaca Mu'awwizat kemudian meniupnya, ketika sakit itu bertambah parah, akulah yang membacakannya lalu aku usapkan dengan tangannya, mengharap keberkahannya.”

Hadis-hadis mengenai fadhilah ayat atau surat di atas menunjukkan bahwa sebagian ayat yang digunakan jimat oleh masyarakat Ponorogo adalah ayat atau surat yang secara doktriner (memiliki sumber rujukan dalam ajaran Islam) memiliki keunggulan secara suprarasional. Hadis-hadis mengenai keunggulan ayat atau surat tersebut baik yang berkualitas *sahih* maupun *dha'if*, telah dikenal luas oleh masyarakat luas.

Masyarakat yang menggunakan jimat, adalah masyarakat yang menghadapi persoalan-persoalan yang secara rasional sulit dihadapi. Hal ini secara antropologi dapat dijelaskan dengan teori keterbatasan akal, sebagaimana diungkapkan oleh antropolog J.G. Frazer, yang telah diungkap sebelumnya.

“Berpedoman bahwa manusia dalam kehidupannya senantiasa memecahkan berbagai persoalan hidup dengan perantaraan akal dan ilmu pengetahuan; namun dalam kenyataannya bahwa akal dan sistem itu sangat terbatas, maka persoalan hidup yang tidak bisa

¹¹ Bisri Musthafa, *Tafsir al-Ibriz- Tafsir al-Qur`an Berbahasa Jawa Juz 30*, (Kudus, Menara Kudus: 1959), h. 2267.

dipecahkan dengan akal, dicoba dipecahkannya dengan melalui *magic*, yaitu ilmu gaib. *Magic* diartikan sebagai segala perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada pada alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada dibelakangnya; pada mulanya manusia hanya mempergunakan ilmu gaib untuk memecahkan segala persoalan hidup yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalnyaa”.

Dengan demikian, makna ayat-ayat al-Qur`an yang digunakan jimat oleh masyarakat, adalah sebuah representasi dari simbol penghubung antara manusia sebagai makhluk yang lemah dan serba terbatas dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Ayat-ayat al-Qur`an, terlepas dari substansi maknanya, adalah wahyu atau mukjizat dari Allah. Ia memiliki keagungan dan kekuatan sama dengan kekuatan Allah. Masyarakat menghormati dan meyakini al-Qur`an setinggi-tingginya, sebagai bagian dari keyakinannya kepada Allah swt. Bahkan sepotong kertas yang berisi tulisan-tulisan huruf Arab, bila jatuh di jalan, akan di ambil dan diselamatkan oleh masyarakat. Bahasa Arab dengan huruf Arab adalah bahasa al-Qur`an yang diyakini sebagai bahasa langit yang berkekuatan suprarasional.

Pembuat jimat yang disebut *wong pinter* adalah orang yang memiliki kecerdasan secara spiritual dan kekayaan ilmu ghaib, dan juga disebut *wong tuo* karena memiliki sejumlah kebijaksanaan. Sebagai *wong pinter* dia dianggap mengerti hal-hal ghaib yang tidak dimengerti masyarakat dan memiliki kemampun untuk berkomunikasi dengan makhluk ghaib dan memiliki kedekatan dengan Allah Yang Maha Kuasa. Hubungan masyarakat dengan *wong pinter* tersebut, merupakan hubungan perantara, karena ketidaktahuan masyarakat, sehingga masyarakat memiliki tingkat kepasrahan yang tinggi kepadanya. Hubungan akan semakin kuat, apabila keajaibain dan semua yang di luar akal dapat didatangkan dan dipenuhi oleh orang yang dipercaya masyarakat tersebut.

F. Penutup

Berdasarkan hasil analisis terhadap data-data yang disajikan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, jimat yang digunakan oleh masyarakat Ponorogo, meliputi jimat untuk mengusir dan melindungi gangguan makhluk halus atau Jin, jimat pagar rumah, jimat kekebalan, jimat penglaris, dan jimat penyubur tanah. Ayat atau surat yang digunakan meliputi Surat al-Fatihah, Ayat Kursi, Surat Yasin, Surat al-Syu'ara, Surat Thaha ayat 39, Surat al-Ikhlash, al-Falaq, dan al-Nash. Cara penggunaannya ada yang dibacakan dengan jumlah tertentu kepada air dan garam kemudian disebarkan, dituliskan pada secarik kertas, atau dijadikan mantra diiringi dengan praktek-praktek lokal seperti puasa *mutih* dan selamatan.

Kedua, makna ayat-ayat al-Qur`an yang digunakan jimat bagi masyarakat Ponorogo adalah *wahyu* yang memiliki kekuatan luar biasa yang diberikan oleh Allah swt. Kekuatan atau juga disebut keberkahan suatu ayat, hanya dapat didatangkan oleh orang-orang tertentu yang memiliki kelebihan dalam masalah *ghaib* yang disebut masyarakat sebagai *wong pinter*. Orang tersebut dapat mendiagnosis masalah-masalah suprarasional yang dihadapi masyarakat, seperti gangguan makhluk halus, dan diyakini masyarakat dapat mendatangkan kekuatan suprarasional sebagai solusi dari masalah-masalah yang secara rasional masyarakat sudah tidak sanggup menghadapinya. Keyakinan masyarakat akan kekuatan *wong pinter* akan semakin kuat, apabila solusi dari masalah secara suprarasional dapat didatangkan secara cepat. []

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa, Analisis Gunungan Pada Upacara Garebeg*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002.
- _____, Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- _____, et. All, *Dialektika Teks Suci Agama, Strukturasi Makna agama dalam Kehidupan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2006.
- Alisjahbana, S. Takdir, *Antropologi Baru*, Jakarta: Dian Rakyat, 1986.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : PT Primasara, 1987.
- Giddens, Anthony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, terj. Soeheba Kramadibrata, Jakarta: UI Press, 1985.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Reseach, II*, Yogyakarta : Andi Ofset, 1998.
- Jeferi, Abd. Rahman, “Mistisisme dalam Masyarakat Banjar: Analisis terhadap Fenomena Jimat”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 7, No. 2, (Juli, 2008).
- Kaelan, *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Paradigma, 1998.
- Katsir, Imad al-Din Abi al-Fida` Isma'il bin, *Tafsir al-Qur`an al-`Adzim, Jam`iayah Ihya` al-Turast al-Islami*, 1998.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Bandung: Teraju Mizan, 2004.

- Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang: Indonesia, 2001.
- Martin, Richard C., *Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy, Yogyakarta: SUKA Press, 2010.
- Maryaeni, *Metode Penelitian kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Muhlis, Imam dan Fathor Rahman, "Interpretative Understanding Terhadap Makna Simbol *al-Fatihah* dalam Amaliah *Tasharraful Fatihah* pada Masyarakat Bantul Yogyakarta", *Dialog* Vol. 38, No.1, Juni 2015.
- Mulyadi, Dedy, *Metode Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001.
- Mun`in, A. Rafiq Zainul, "Al-Qur'an Dalam Kehidupan Masyarakat" (Studi Tentang Simbolisasi Dan Pemaknaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Bagi Masyarakat Probolinggo Jawa Timur), Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Musthafa, Bisri, *Tafsir al-Ibriz- Tafsir al-Qur`an Berbahasa Jawa Juz 30*, Kudus, Menara Kudus: 1959.
- Paz, Oktavio, *Levi-Strauss, Empu Antropologi Struktural*, terj. Landung Simatupang, Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Poerwanto, Hari, "Asimilasi, Akulturasi, dan Integrasi Nasional", *Humaniora*, No. 12, September-Desember, 1999.
- Ratna, Nyoman Khuta, *Motodologi Penelitian – Kajian Budaya dan Ilmu sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Shiddieqy, Hasbi, al, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur`an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur`an, Tafsir Maudhu`i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- _____, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an*, Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Syamsuddin, Sahiron, Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007.

Weber, Max, *Essays in Sociology*, H.H. Gerth dan G. Wright Mills, London: Routledge & Kegan Paul LTD, 1948.